

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejatinya, manusia menggunakan bahasa sebagai sarana berkomunikasi antarsesama. Akan tetapi, tidak jarang bahasa juga digunakan oleh manusia sebagai sarana untuk menghindari diri dari situasi yang mengancam. Misalnya, ketika dalam perdebatan, diskusi, dan lain-lain. Bahasa dapat menjadi pelindung untuk melindungi citra atau wajah penggunanya.

Di sisi lain, anggapan bahwa lidah lebih tajam dari pisau nampaknya bukan hanya omong kosong. Faktanya, tidak sedikit ditemukan tindak kejahatan yang bermula dari masalah adu pendapat. Selain itu, bahasa tidak jarang digunakan sebagai tameng seseorang dalam menyembunyikan suatu hal yang menjadi privasi, terutama privasi negatif seseorang. Hal ini membuktikan bahwa bahasa ternyata selain berguna sebagai alat komunikasi, juga berguna sebagai alat untuk menutupi wajah atau kutub negatif seseorang.

Ketika berkomunikasi, manusia dituntut untuk menggunakan bahasa yang santun. Meskipun, kita mengenal ragam bahasa nonformal yang tidak menuntut manusia harus santun dalam berbahasa. Akan tetapi, kesantunan berbahasa mutlak diperlukan dalam upaya menjalin hubungan harmonis ketika berkomunikasi.

Pada dasarnya, kesantunan mengacu pada unsur-unsur bahasa (kalimat-kalimat, kata-kata atau tuturan). Kesantunan berbahasa dapat dikaji menggunakan kajian pragmatik. Pragmatik yaitu ilmu yang mengkaji penggunaan bahasa sebagai tindak ujar atau tindak tutur (Chaer, 2007:23). Dalam pragmatik terdapat teori yang menjelaskan mengenai kesantunan berbahasa.

Teori kesantunan menurut Brown dan Levinson (Chaer, 2007:51) mengemukakan strategi bertutur berkisar pada konsep wajah (*face*), yang melambangkan citra diri orang yang rasional. Wajah dalam pengertian kiasan ini terdiri atas dua segi yaitu wajah positif dan wajah negatif. Wajah positif mengacu pada citra diri setiap orang yang rasional, yang berkeinginan agar yang

dilakukannya, apa yang dimilikinya atau apa yang merupakan nilai-nilai yang ia yakini sebagai akibat dari apa yang dilakukan atau apa yang dimilikinya itu diakui orang lain sebagai suatu hal yang baik, yang menyenangkan, dan patut dihargai. Kesantunan untuk menjaga wajah positif disebut kesantunan positif sedangkan wajah negatif mengacu pada citra diri setiap orang yang rasional yang berkeinginan agar ia dihargai dengan jalan membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu.

Agustina (2008) mengatakan wajah mengacu kepada citra diri atau harga diri. Wajah atau harga diri dapat jatuh karena tindakan sendiri atau tindakan orang lain. Oleh karena itu, wajah atau harga diri perlu dijaga agar tidak jatuh. Yang perlu menjaga wajah adalah diri sendiri dan orang lain. Salah satu yang dapat menjaga wajah adalah tindak tutur. Tindak tutur berpotensi menjatuhkan wajah, maka tindak tutur perlu dilengkapi dengan piranti pelindung wajah atau citra diri yaitu kesantunan berbahasa.

Brown dan Levinson (1978) menjelaskan lima strategi kesantunan berbahasa, yaitu (1) strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, (2) strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif, (3) strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif, (4) strategi bertutur samar-samar, dan (5) strategi bertutur dalam hati. Brown dan Levinson (1978) mengemukakan strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif (disingkat BBKP) terdiri atas 10 substrategi yaitu, (1) tuturan menggunakan penanda identitas sebagai anggota kelompok yang sama, (2) tuturan memberikan alasan, (3) tuturan melibatkan Pn dan Mt dalam satu kegiatan, (4) tuturan mencari kesepakatan, (5) tuturan melipatgandakan simpati kepada Mt (6) tuturan berjanji, (7) tuturan memberikan penghargaan kepada Mt, (8) tuturan bersikap optimis, (9) tuturan bergurau, (10) tuturan menyatakan saling membantu.

Brown dan Levinson (1978) mengemukakan strategi strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif (disingkat BBKN) direalisasikan dalam bentuk substrategi berikut: (1) tuturan berpagar, (2) tuturan tidak langsung, (3) tuturan meminta maaf, (4) tuturan meminimalkan beban, (5) tuturan permintaan dalam bentuk pertanyaan, (6) tuturan impersonal, (7) tuturan yang menyatakan

kepesimisan, (8) tuturan yang mengungkapkan pernyataan sebagai aturan umum, dan (9) tuturan yang menyatakan rasa hormat.

Brown dan Levinson (1978) mengemukakan strategi bertutur samar-samar (disingkat BSS) terdiri atas 15 substrategi yaitu, (1) menggunakan isyarat, (2) menggunakan petunjuk-petunjuk asosiasi, (3) mempraanggapan, (4) menyatakan kurang dari kenyataan yang sebenarnya, (5) menyatakan lebih dari kenyataan yang sebenarnya, (6) menggunakan tautologi, (7) menggunakan kontradiksi, (8) menjadikan ironi, (9) menggunakan metafora, (10) menggunakan pertanyaan retorik, (11) menjadikan pesan ambigu, (12) menjadikan pesan kabur, (13) menggeneralisasikan secara berlebihan, (14) mengalihkan petutur, dan (15) menjadikan tuturan tidak lengkap atau elipsis.

Kata-kata, kalimat-kalimat saja tidak cukup untuk melancarkan komunikasi. Oleh sebab itu, perlu adanya latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur untuk dapat memahami tuturan seperti konteks tindak tutur dan konteks budaya. Dalam ilmu bahasa, sebuah kalimat dapat dianalisis berdasarkan konteks artinya kalimat baru dapat dikatakan benar apabila kita mengetahui siapa pembicaranya, siapa pendengarnya, dan bagaimana situasinya. Penutur dan mitra tutur dapat berkomunikasi dengan baik apabila dapat memahami dasar sebuah tuturan yakni konteks.

Konteks adalah faktor yang mempengaruhi kelancaran komunikasi. Selain itu, konteks diartikan sebagai pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur dalam menafsirkan makna tuturan. Leech (Wijana, 1996:10-11) mengemukakan sejumlah aspek yang harus dipertimbangkan dalam rangka mengkaji ilmu pragmatik. Aspek-aspek yang dimaksud adalah (a) penutur dan mitra tutur, (b) konteks tuturan, (c) tujuan tuturan, (d) tuturan sebagai tindakan atau kegiatan, (e) tuturan sebagai produk tindak verbal.

Leech (1993:194-200) mengatakan ada lima skala pengukur kesantunan berbahasa, yaitu; (1) *Cost-Benefit Scale* (skala kerugian keuntungan), menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah tuturan. Apabila semakin tuturan tersebut merugikan diri

penutur, maka semakin santunlah tuturan itu dan sebaliknya. (2) *Operaning Scale* (skala pilihan), menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan yang disampaikan si penutur kepada mitra tutur. Semakin tuturan itu memungkinkan penutur dan mitra tutur menentukan pilihan yang banyak maka semakin santunlah tuturan itu dan sebaliknya. (3) *Indirectness Scale* (skala ketaklangsungan), menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Apabila semakin tuturan itu bersifat langsung maka semakin tidak santunlah tuturan itu dan sebaliknya. (4) *Authory Scale* (skala keotoritasan), menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur. Apabila semakin jauh jarak peringkat sosial, tuturan yang digunakan cenderung semakin santun dan sebaliknya. (5) *Sosial Distance Scale* (skala jarak sosial), menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur. Apabila semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya maka semakin kurang santunlah tuturan itu dan sebaliknya.

Dalam acara debat pendapat, tidak jarang kita jumpai sengitnya adu argumen untuk mempertahankan pendapat, agar pendapat yang diutarakan dapat diterima dengan baik oleh orang lain. Tidak jarang juga, pendapat yang diutarakan malah bertujuan untuk menjatuhkan lawan bicara dan lawan bicara pun pastinya tidak tinggal diam ketika dirinya terancam oleh pendapat orang lain. Penggunaan bahasa yang baik mutlak diperlukan untuk melindungi citra, agar orang lain tidak mudah memandang sisi negatif dalam diri kita. Misalnya saja, dalam acara *Indonesia Lawyers Club* yang disiarkan oleh *Tv One*. Dalam acara tersebut, dapat tergambar strategi seseorang untuk mempertahankan pendapatnya, terlebih melindungi wajah atau citra sehingga kutub wajah negatif tidak akan terlihat oleh orang lain. Pada titik inilah peran penting bahasa dalam upaya mempertahankan kutub wajah positif seseorang. Dengan bahasa yang santun, seseorang dapat mempertahankan argumennya, bahkan menutupi kutub wajah negatifnya.

Penelitian mengenai kesantunan berbahasa memang menarik untuk diteliti. Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Prastiwi (2013), yaitu meneliti tentang strategi tuturan dalam interaksi antarpenerut dalam situs jejaring sosial *twitter.com*. Dalam penelitian tersebut, Prastiwi meneliti strategi kesantunan yang

digunakan pengguna akun *Twitter* dalam berinteraksi dengan pengguna lain dan meneliti alasan pengguna akun *Twitter* menggunakan strategi kesantunan tertentu ketika berinteraksi dengan pengguna lain. Dalam penelitiannya, Prastiwi menggunakan teori kesantunan berbahasa yang digagas oleh Brown dan Levinson.

Dari pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti kesantunan berbahasa dalam acara *Indonesia Lawyers Club*, terlebih menggunakan pendekatan teori Pragmatik. Hal tersebut penting dilakukan untuk mengeksplorasi tingkat kesantunan berbahasa para politisi, pengacara juga para peserta lainnya yang turut hadir dalam acara tersebut serta mengungkap fenomena pelanggaran prinsip kesantunan dalam upaya memertahankan kutub wajah dari tuturan yang diduga mengancam wajah.

1.2 Masalah

Dalam bagian ini akan diuraikan masalah yang menjadi fokus penelitian. Adapun uraiannya meliputi: (1) identifikasi masalah, (2) batasan masalah, dan (3) rumusan masalah.

1.2.1 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada penelitian ini meliputi: (1) banyak tindak tutur yang tidak santun, (2) pelanggaran beberapa prinsip kesantunan pada tuturan dalam acara *Indonesia Lawyers Club*, (3) terdapat beberapa materi diskusi yang tidak sesuai dengan tema, dan (4) ditemukan tuturan yang termasuk ke dalam tindakan mengancam wajah atau *face threatening act* dari acara *Indonesia Lawyers Club* di *TV One*. Identifikasi tersebut, menurut pandangan pragmatik dapat diteliti melalui teori kesantunan berbahasa yang digagas oleh Brown dan Levinson.

1.2.2 Batasan Masalah

Dalam menentukan langkah awal dari penelitian ini, permasalahan terkait kebahasaan yang diangkat adalah kesantunan berbahasa. Oleh karena itu, peneliti akan membatasi masalah pada penelitian ini meliputi: (1) tuturan yang diperoleh dari acara *Indonesia Lawyers Club* yang ditayangkan di *Tv One* hari selasa

tanggal 13 Maret 2012, (2) pelanggaran terhadap prinsip kesantunan pada data tuturan dalam acara *Indonesia Lawyers Club*, dan (2) mengemukakan tuturan yang termasuk ke dalam tindakan mengancam wajah atau *face threatening act* dari acara *Indonesia Lawyers Club* di *Tv One* tersebut. Kemudian, teori yang akan digunakan dalam meneliti fenomena tersebut adalah kajian pragmatik melalui teori kesantunan berbahasa yang digagas oleh Brown dan Levinson.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berikut rumusan masalah dalam penelitian ini.

- (1) Apakah tuturan dalam acara *Indonesia Lawyers Club* di *Tv One* melanggar prinsip kesantunan?
- (2) Bagaimana realisasi tindakan mengancam wajah pada tuturan dalam acara *Indonesia Lawyers Club* di *Tv One*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berikut hal-hal yang ingin diketahui sebagai tujuan dari penelitian ini.

- (1) Tuturan dalam acara *Indonesia Lawyers Club* di *Tv One* yang melanggar prinsip kesantunan.
- (2) Tindakan mengancam wajah pada tuturan dalam acara *Indonesia Lawyers Club* di *Tv One*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bersifat praktis yaitu sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Berikut manfaat secara teoretis dari penelitian ini.

- (1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan dalam hal penggunaan bahasa, terlebih memberi pengetahuan mengenai teori-teori pragmatik, serta cara pengaplikasian teori-teori tersebut terhadap permasalahan kebahasaan di lapangan.

- (2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengungkap prinsip kesantunan berbahasa dari teori yang terdapat dalam disiplin ilmu pragmatik.

1.4.2 Manfaat Praktis

Berikut manfaat secara praktis dari penelitian ini.

- (1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran mengenai kondisi kesantunan berbahasa para politisi, pengacara dan pejabat lainnya di Indonesia.
- (2) Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai rujukan dalam proses penyusunan bahan ajar atau karya tulis ilmiah serta dapat memberikan tuntunan bagi masyarakat dalam upaya mengeksplorasi kesantunan berbahasa seseorang.

1.5 Asumsi Penelitian

Setiap tuturan selalu berorientasi pada tujuan. Dalam hal ini, prinsip kesantunan berbahasa yang dimiliki oleh para politisi, pengacara dan peserta lainnya dalam acara ILC tersebut untuk menjaga kutub wajah negatif dan positifnya dari tindakan mengancam wajah.

1.6 Sistematika Penulisan

Pada bagian ini dipaparkan sistematika penulisan, yaitu sebagai berikut: Bab 1 berisi latar belakang penelitian, masalah (identifikasi masalah, batasan masalah, dan rumusan masalah), tujuan, manfaat penelitian (praktis dan teoretis), serta sistematika penulisan. Bab 2 berisi tinjauan teoretis, seperti teori Pragmatik. Pada bab 2 juga mengulas ihwal data dan ulasan penelitian terdahulu. Bab 3 berisi metodologi penelitian yang mengulas data dan sumber data, metode pengumpulan, metode analisis, alur penelitian, definisi operasional, serta instrumen penelitian. Bab 4 berisi deskripsi data dan hasil analisis data. Bab 5 berisi simpulan, saran dan penutup. Di akhir penulisan, terdapat daftar pustaka, lampiran, serta biografi penulis.